

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ARABIKA MINGGU PERTAMA BULAN JULI 2020
29 JUNI S.D. 3 JULI 2020.

Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Pertama Bulan Juli 2020

Tren pergerakan kopi arabika di bursa perjangka dan pasar spot internasional dapat dilihat dalam *Chart*, harga masih terlihat bergerak melemah pada pekan pertama Juli 2020. Namun, pada pembukaan transaksi Senin pagi (29/6), harga kopi arabika, justru bergerak stabil naik. Sehingga pada kontrak pelepasan berjangka Juli 2020 di bursa ICE New York, harga relative stabil, hal ini dipicu cuaca kering di Brasil yang mempercepat panen kopi.

Tercatat pada Senin pagi (29/6), harga kopi berada pada level US\$98.90. Merujuk laporan Somar Meteorologia, curah hujan hanya sebesar 15.1 mm pada minggu sebelumnya atau 82% dari rata-rata. Selanjutnya, berita bahwa permintaan kopi meningkat membuat harga kopi arabika terdongkrak. Setelah laporan Nielsen pada hari Senin bahwa penjualan kopi di supermarket naik 11% dari tahun sebelumnya.

Kemudian, faktor kenaikan dari harga kopi arabika adalah menguatnya kurs mata uang Real Brazil sebesar 1.81% terhadap dolar ke tertinggi 2 ½ bulan. Penguatan real membuat harga kopi arabika mahal bagi pembeli di luar Brasil, sehingga menurunkan ekspor.

Selanjutnya, merujuk data *International Coffee Organization* (ICO) menurut perkiraan pasar kopi global di 2019/20 menjadi surplus 1.85 juta kantong dari perkiraan pada 28 April sebesar 1.948 juta kantong. ICO juga memperkirakan ekspor kopi global selama Oktober – April turun 3.8% dari tahun lalu menjadi 72.8 juta kantong.

Begitu pula, kenaikan harga kopi arabika terhambat tatkala pada pekan sebelumnya, Columbia melaporkan bahwa produksi kopi Mei naik 6% dari tahun lalu menjadi 1.186 juta kantong. Sehingga, persediaan kopi Arabika di AS menurut pengamatan dari ICE bergerak turun ke terendah 2 ¼ tahun menjadi 1.745 juta kantong.

Sementara itu, laporan dari Tanah Air, Selasa (30/6), pasca penerapan *the New Normal* atau adaptasi kebiasaan baru (AKB), beberapa sektor ekonomi mulai menggeliat. Diantaranya para petani, harga kopi di Bandung Barat sudah mulai stabil.

Pada awal Maret 2020, harga gabah kopi atau *coffee cherry* menyentuh angka terendah Rp 4.500 per kg. Namun, berdasarkan catatan Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, harga kopi Arabika pasca AKB berkisar Rp6.500 – Rp 8.200/kg. Sementara, kopi arabika mulai stabil diangka Rp 8.200/kg. Sebelum pandemi harga normal kopi Rp11.000/kg, ini lebih baik dibanding awal pandemi yang sempat menyentuh Rp.4.500 per kg.

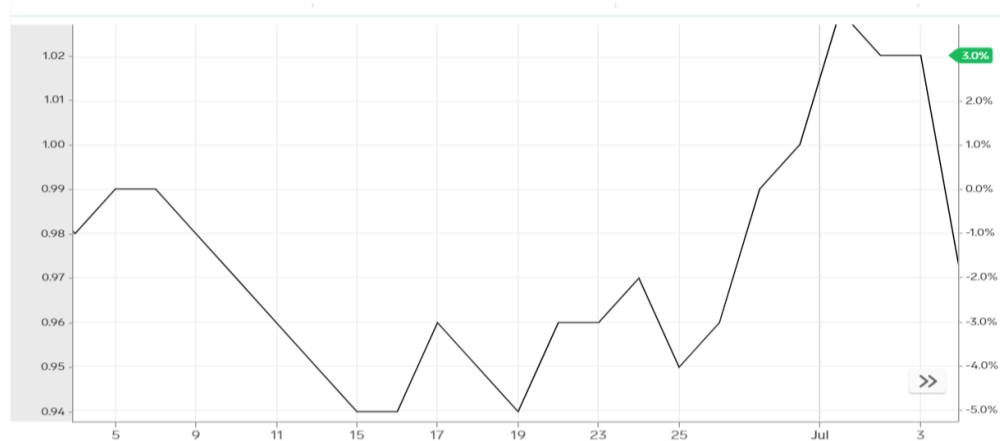
Selanjutnya, pihak Pemda menjelaskan, harga kopi anjlok akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberbagai daerah, sehingga permintaan pasar menurun karena sektor hilir ditutup. Pandemi Covi-19 juga membuat alur distribusi kopi terhambat karena pengiriman barang untuk

konsumen lokal dan luar negeri dihentikan sementara. Saat PSBB restoran, kafe dan hotel tutup tentu permintaan pasar jadi menurun.

Sementara itu, Dinas Pertanian mencatat, produksi Kopi Arabika KBB tahun 2019 mencapai 824,7 ton green beans. Dengan jumlah petani 3.097 KK di lahan seluas 2.581 hektare. Pada sisi produksi, industri pertanian kopi tahun 2020 tidak cukup terpengaruh wabah Korona. Bahkan, hasilnya bisa lebih besar dari tahun sebelumnya, karena program rehabilitasi tanaman, bantuan pupuk, bibit dan sarana budi daya telah dilakukan pasca pandemi.

Pada perdagangan Kamis (2/7), merujuk laporan laman *Bloomberg*, harga kopi arabika di bursa utama kopi arabika dunia, ICE New York, bergerak naik ke tertinggi 1 bulan dan harga kopi Robusta naik ke tertinggi 2 minggu karena persediaan kopi global menurun.

Terlihat, harga kopi arabika untuk kontrak pengantaran September 2020 ditutup bergerak naik sebesar US\$3 atau 2.97% menjadi US\$104. Terkonfirmasi bahwa, kenaikan harga kopi terjadi karena ICO melaporkan pada Rabu (1/7), bahwa export kopi global dari Oktober – Juni turun 4.7% dari tahun lalu menjadi 83.8 juta kantong.



Selanjutnya, kenaikan harga kopi arabika terjadi akibat penguatan dari kurs real Brazil, bergerak naik 2.48% pada Jum'at (3/7) ke level tertinggi 4 sesi terhadap kurs dolar. Menguatnya kurs real Brazil membuat harga kopi lebih mahal bagi pembeli di luar Brazil sehingga mengurangi ekspor.

Terpantau puka, cuaca di Brazil membuat harga kopi naik, setelah Maxar mengatakan bahwa suhu di Minas Gerais, daerah perkebunan kopi terbesar di Brazil akan turun di bawah normal pada minggu ini dan minggu depan dan ada risiko untuk membeku di Selatan dari negara bagian Parana pada malam hari di 2 – 3 Juli.

Kemudian, perkiraan akan turun hujan deras di daerah perkebunan kopi di Brazil akibatnya panen tertunda. Somar Meteorologia pada hari Senin mengatakan curah hujan di Mina Gerais sebesar 3.99 mm pada minggu terakhir atau 229% dari rata-rata.

Dilaporkan pula, Cooxupe, eksportir kopi terbesar di Brasil mengatakan pada Rabu (1/7) bahwa panen yang sudah selesai sampai 19 Juni baru 23% dibanding tahun lalu sebesar 44%. Sehingga, persediaan kopi di AS hasil pengamatan ICE pada hari Senin turun ke 2 ¾ tahun terendah menjadi 1.653 juta kantong.